

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* DAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN**

SKRIPSI



**Oleh:
Wisanti
140810100**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* DAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana



**Wisanti
140810100**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Wisanti
NPM/NIP : 140810100
Fakultas : Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 1 Februari 2018

Materai 6000

WISANTI
141810100

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* DAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Wisanti
140810100**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 1 Februari 2018

**Dian Efriyenti, S.E., M.Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Perusahaan memiliki tujuan jangka panjang yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dinilai dari harga saham yang ditransaksikan di Bursa Efek Indonesia. Nilai perusahaan yang tinggi dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah dan menguji lebih lanjut mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Terkait dengan indikator *good corporate governance* tersebut, proksi yang digunakan antara lain: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komposisi komisaris independen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu dan diperoleh 13 perusahaan perbankan yang disertakan dalam kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 65 sampel. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *corporate social responsibility* dan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan insitusional dan komposisi komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* secara bersama-sama simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: Nilai Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komposisi Komisaris Independen.

ABSTRACT

The Company has a long-term goal of increasing the firm value that can be valued from the price of shares traded on the Indonesia Stock Exchange. High Firm value can attract investors to invest in the company. The purpose of this study is to examine and test more about the impact of corporate social responsibility and good corporate governance on firm value. Related to the indicators of good corporate governance, the proxies used are: managerial ownership, institutional ownership and independent commissioner composition. The population in this study is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012-2016. Sample selection technique in this study using purposive sampling technique with certain criteria and obtained 13 banking companies are included in the period of 5 years so obtained 65 samples. The data in this study is secondary data in the form of financial statements obtained through the Indonesia Stock Exchange and the official website of the company. Data analysis method used is multiple linear regression method. The results show that partially corporate social responsibility and managerial ownership have a significant negative effect on firm value, while institutional ownership and independent commissioner composition have no significant influence on firm value. The result of F test analysis shows that the variables of Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance simultaneously have a significant effect on firm value.

Keywords: *Firm Value, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner composition.*

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
4. Ibu Dian Efriyenti, S.E., M.Ak. selaku Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam.
6. Keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan.
7. Teman-teman dan semua team Akuntansi angkatan tahun 2017/2018.
8. Rekan-rekan kerja yang terus memberikan semangat.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNya, Amin.

Batam,1 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR RUMUS	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Perumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Nilai Perusahaan	10
2.1.2. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	11
2.1.3. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	13
2.1.3.1. Kepemilikan Manajemen	15
2.1.3.2. Kepemilikan Institusional	16
2.1.3.3. Komposisi Komisaris Independen	17
2.2. Penelitian Terdahulu	19
2.3. Kerangka Pemikiran	25
2.3.1. Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan	25
2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan	26
2.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan	27
2.3.4. Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan .	28
2.3.5. Hubungan <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	29
2.4. Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	32
3.2. Operasional Variabel	33
3.2.1. Variabel Dependen	33
3.2.1.1. Nilai Perusahaan (Y)	33

3.2.2. Variabel Independen	34
3.2.2.2. <i>Good Corporate Governance</i> (X).....	35
3.3. Populasi dan Sampel	38
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4.1. Jenis dan Sumber Data	41
3.4.2. Metode Pengumpulan Data	42
3.5. Metode Analisis Data.....	42
3.5.1. Analisis Deskriptif	42
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	43
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	43
3.5.2.2. Uji Multikolinieritas.....	44
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	45
3.5.2.4. Uji Autokorelasi.....	46
3.5.3. Pengujian Hipotesis.....	47
3.5.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda	47
3.5.3.2. Uji Parsial (Uji t).....	48
3.5.3.3. Uji Simultan (Uji F).....	50
3.5.3.4. Koefisien Determinasi (R^2).....	51
3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian	52
3.6.1. Lokasi Penelitian.....	52
3.6.2. Jadwal Penelitian.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	54
4.2.1. Analisis Deskriptif	54
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	56
4.2.2.1. Uji Normalitas.....	56
4.2.2.2. Uji Multikolinieritas.....	57
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	58
4.2.2.4. Uji Autokorelasi.....	59
4.2.3. Pengujian Hipotesis.....	60
4.2.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda	60
4.2.3.2. Uji t (Parsial).....	63
4.2.3.3. Uji F (Simultan)	65
4.2.3.4. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	66
4.2. Pembahasan.....	67
4.2.1. Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan	67
4.2.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan	68
4.2.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan.....	69
4.2.4. Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan .	70
4.2.5. Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	73
5.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	32
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	37
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	39
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	41
Tabel 3.4 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	47
Tabel 3.5 Jadwal Penelitian.....	53
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	54
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Gleyser.....	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Durbin-Watson	60
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	61
Tabel 4.8 Hasil Uji t.....	63
Tabel 4.9 Hasil Uji F.....	65
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi R^2	66

DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1 Perhitungan Tobin's Q.....	11
Rumus 2.2 Perhitungan CSR.....	13
Rumus 2.3 Perhitungan Kepemilikan Manajerial	16
Rumus 2.4 Perhitungan Kepemilikan Institusional.....	17
Rumus 2.5 Perhitungan Komisaris Independen	18
Rumus 3.1 Perhitungan Tobin's Q.....	34
Rumus 3.2 Perhitungan CSR	35
Rumus 3.3 Perhitungan Kepemilikan Manajerial	36
Rumus 3.4 Perhitungan Kepemilikan Institusional.....	36
Rumus 3.5 Perhitungan Komisaris Independen	36
Rumus 3.6 Regresi Linear Berganda	48
Rumus 3.7 Koefisien Determinasi	52
Rumus 4.1 Regresi Linear Berganda	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lanjutan Penelitian Terdahulu
- Lampiran 2 Laporan Posisi Keuangan
- Lampiran 3 Harga Penutupan Saham
- Lampiran 4 Susunan Dewan Komisaris
- Lampiran 5 Komposisi Pemegang Saham
- Lampiran 6 Indikator-indikator CSR GRI
- Lampiran 7 Tabulasi Data Variabel Penelitian
- Lampiran 8 Perhitungan Tobin's Q
- Lampiran 9 Perhitungan *Corporate Social Responsibility*
- Lampiran 10 Perhitungan *Good Corporate Governance*
- Lampiran 11 Tabel *Durbin-Watson* (DW), t-tabel, F-tabel
- Lampiran 12 Riwayat Hidup
- Lampiran 13 Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut (Retno & Priantinah, 2012:85), Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Wardoyo & Theodora Martina Veronica, 2013:133).

Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar (Muliani, Yuniarta, & Sinarwati, 2014:2). Akibatnya perusahaan lebih berorientasi untuk meningkatkan labanya guna memuaskan pemilik saham sehingga perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia secara besar-besaran dan tidak terkendali. Hal ini mengakibatkan rusaknya alam dan mempengaruhi kehidupan manusia di sekitarnya. Untuk itu, diperlukan sebuah kesadaran baru, bahwa perusahaan bukan hanya memiliki tanggung jawab ekonomis tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungannya.

Kepedulian perusahaan dalam lingkungan dan masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Perkembangan CSR terkait semakin banyaknya masalah lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan yang aktivitas terkait dengan sumber daya alam wajib mengungkapkan CSR, hal itu termuat dalam Undang-undang (Utama, 2007:1). Menurut (Retno & Priantinah, 2012:85), CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, *image* perusahaan menjadi meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat.

Selain CSR, nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai

kepentingan pribadi dari manajer karena yang dilakukan manajer akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Retno & Priantinah, 2012:85).

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Amanti, 2012:2). FCGI (Forum for Corporate Governance in Indonesia) menjelaskan bahwa tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). GCG dikatakan dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan GCG, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Menurut (Kusumaningtyas & Andayani, 2015:2), mengungkapkan bahwa mekanisme GCG biasanya ditandai dengan adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Kepemilikan manajemen berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Komisaris independen dalam struktur organisasi perusahaan berfungsi untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa hasil yang berbeda dalam meneliti Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan, Penelitian yang dilakukan oleh (Syafrialdi, 2015) dan (Ayu & Suarjaya, 2017) menyimpulkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh pada nilai perusahaan. Simpulan tersebut bertentangan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2013) dan (Wardoyo & Theodora Martina Veronica, 2013) yang menyimpulkan bahwa praktik *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh (Labesi, 2013) dan (Dianawati & Fuadati, 2016) menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh pada nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, 2016) dan (Pertiwi & Pratama, 2012) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu variabel-variabel yang digunakan ada yang berpengaruh positif, negatif dan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini yang menjadi motivasi peneliti melakukan penelitian karena adanya ketidakkonsistenan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai, **“Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan sebelumnya dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul kaitannya dengan tema penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Adanya konflik agensi antara principal dan agen.
2. Perusahaan lebih berorientasi untuk meningkatkan labanya sehingga melakukan eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia secara besar-besaran dan tidak terkendali.
3. Perusahaan melaksanakan *corporate social responsibility* bukan karena kesadaran namun lebih karena keterpaksaan karena adanya peraturan perundang-undangan.
4. Perusahaan masih kurang menyadari manfaat penerapan *good corporate governance*.
5. Masih banyak perusahaan yang belum mengetahui pentingnya pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governace* untuk peningkatan nilai perusahaan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah yang dibahas:

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2012-2016

3. Peneliti menggunakan 5 variabel yaitu *Corporate Social Responsibility* (X1) dan *Good Corporate Governance* yang terdiri dari: Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Komposisi Komisaris Independen (X4) sebagai variabel independen dalam pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan (Y) sebagai variable dependen.
4. Nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan Tobin's Q.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebut diatas, maka penulis mencobamerumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

4. Apakah komposisi komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan dalam penelitian ini maka dapat dikemukakan bahwa tujuan yang mau dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaanperbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

4. Untuk mengetahui apakah komposisi komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
5. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat atau Kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Manfaat praktis bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, manfaat penelitian ini adalah :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan atau wawasan yang luas mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Perusahaan dapat mengetahui pentingnya penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* untuk perusahaan yang *go public*.
- b. Bagi perusahaan yang diteliti adalah sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan penerapan *Good Corporate Governance*.
- c. Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain agar dapat membandingkan teori yang di dapat di bangku kuliah dengan keadaan yang senyatanya dalam suatu perusahaan serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Nilai Perusahaan

Menurut (Harmono, 2017:233), Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran dipasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut (Purnaya, 2016:27), Nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga ia mau membayarnya, jika suatu perusahaan akan di jual. Bagi perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat (*go public*), indikator nilai perusahaan adalah harga saham yang diperjual belikan di bursa efek.

Pendapat ini didasarkan atas pemikiran bahwa peningkatan harga saham identik dengan peningkatan kemakmuran para pemegang saham, dan peningkatan harga saham identik dengan peningkatan nilai perusahaan (Purnaya, 2016:28). Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkatkan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan akan diukur menggunakan rasio Tobin's q.

Tobin's q adalah salah satu rasio yang dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan

perusahaan. Tobin's q didefinisikan sebagai rasio nilai ekuitas ditambah nilai pasar hutang perusahaan dibagi nilai pengganti aktiva perusahaan. Jika nilai q lebih besar dari satu maka dapat disimpulkan bahwa pasar mengakui nilai aktiva perusahaan saat itu lebih tinggi dari pada nilai pengantinya (Dianawati & Fuadati, 2016:3). Menurut (Sindhudiptha & Yasa, 2013:398), Tobin's Q dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{MVE} + \text{DEBT})}{\text{TA}}$$

Rumus 2.1 Perhitungan Tobin's Q

Keterangan:

MVE = Nilai Pasar Ekuitas (*closing price* x jumlah saham yang beredar)

DEBT = Total Hutang Perusahaan

TA = Total Aktiva

2.1.2. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Defenisi CSR menurut (Suharto, 2009:105), adalah “kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedure*) yang tepat dan profesional”. Menurut *The World Business Council for Sustainable Devolepment (WBCSD)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah suatu komitmen bisnis dari perusahaan untuk melaksanakan etika berperilaku (*behavioural ethics*) dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economic development*).

Komitmen lainnya adalah meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, serta masyarakat luas (Effendi, 2009:107).

CSR sangat erat hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan salah satunya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi tidak mengorbankan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial (Rachman, Efendi, & Wicaksana, 2011:11). Di Indonesia, konteks CSR secara etimologis diterjemahkan menjadi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Menurut (Indonesia, 2007:2), TJSL yaitu komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Menurut (Jo & Harjoto, 2012:54), CSR diartikan sebagai tindak lanjut dari perusahaan-perusahaan di dalam penerapan *Corporate Governance* (CG) yang efektif sehingga dapat mewujudkan *sustainability* yang tercipta melalui implementasi bisnis yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Program CSR meliputi pengurangan kemiskinan, pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hal ini dapat berguna untuk membantu perusahaan dalam memperbaiki *financial performance* dan akses pada modal, meningkatkan *corporate image* dan penjualan/layanan jasa, memelihara kualitas kerja, memperbaiki keputusan pada isu-isu kritis, serta menangani risiko secara lebih efisien dan mengurangi biaya jangka panjang (Rachman, Efendi, & Wicaksana, 2011:16). *Disclosure index* digunakan untuk mengetahui seberapa luas

pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Menurut (Setyawan, 2016:507), Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut:

$Disclosure\ Index = \frac{\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan}}{79\ \text{Item informasi CSR versi GRI}}$	Rumus 2.2 Perhitungan CSR
---	---

2.1.3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Menurut (Effendi, 2009:1), *Corporate Governance* di definisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamatan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Bank Dunia (*World Bank*) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

GCG dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan professional (BTP). Implementasi prinsip-prinsip GCG secara konsisten di perusahaan akan menarik minat para investor, baik domestik maupun

asing. Hal ini penting bagi perusahaan yang akan mengembangkan usahanya, seperti melakukan investasi baru maupun proyek ekspansi (Effendi, 2009:2).

Berdasarkan (BUMN, 2002:3) pada pasal 3, prinsip-prinsip *good corporate governance*, yaitu:

1. Transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan;
2. Kemandirian, yaitu suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
3. Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban Organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif;
4. Pertanggungjawaban, yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
5. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mekanisme *Good Corporate Governance* antara lain, yaitu: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komposisi komisaris independen.

2.1.3.1. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Dewan Direksi (*board of director*) berfungsi untuk mengurus perusahaan, sementara dewan komisaris (*board of commissioner*) berfungsi untuk melakukan pengawasan. Peran direksi dan komisaris sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi GCG (Effendi, 2009:9). Kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Dengan begitu, adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Struktur kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial bisa diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen. Kepemilikan manajerial cukup kuat dalam melaksanakan *Good Corporat Governance*, karena berperan penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* dengan prinsip-prinsip yang sudah ada (Pertiwi & Pratama, 2012:121).

Disamping itu menurut (Kusuma & Supatmi, 2015:108), Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai

hak suara yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah pertahanan, dalam artian adanya kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer. Kepemilikan manajemen diukur melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Wulansari & Sapari, 2017:9). Rumus perhitungan kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$KM = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$	Rumus 2.3 Perhitungan Kepemilikan Manajerial
---	--

2.1.3.2. Kepemilikan Instiusional

Menurut (Setianto, 2016), Institusi dapat mewakili perusahaan, baik perusahaan, baik perusahaan yang bergerak di bidang investasi, pengelolaan dana, ataupun perusahaan yang berinvestasi disaham. Sehingga Kepemilikan Instiusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Andriani & Ardini, 2016:5). Sedangkan menurut (Moradi, Aldin, Heyrani, & Iranmahd, 2012:88), Kepemilikan instiusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan bank.

Adanya kepemilikan instiusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Dengan

adanya tanggung jawab perusahaan kepada pemegang saham, maka pemilik instusional memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Tingginya jumlah kepemilikan instusional akan meningkatkan sistem kontrol perusahaan yang ditujukan untuk meminimalisasi tingkat kecurangan akibat tindakan pihak manajer yang nantinya dapat mengurangi nilai perusahaan (Ainy & Widyawati, 2017:2). Menurut (Wulansari & Sapari, 2017:9), Rumus perhitungan kepemilikan instusional adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh instusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 Perhitungan
Kepemilikan Instusional

2.1.3.3. Komposisi Komisaris Independen

Menurut (Indonesia, 2007:2), dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Menurut (Fakhruddin, 2008:103), Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) mengeluarkan pedoman tentang komisaris independen yang ada di perusahaan publik, dari pedoman tersebut menyebutkan bahwa pada prinsipnya komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk

mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi (Effendi, 2009:18).

Tanggung jawab dan wewenang dewan komisaris independen adalah mengawasi tindakan Direksi dan memberikan nasehat kepada Direksi jika dipandang perlu oleh Komisaris/Dewan Pengawas. Komisaris independen harus memantau efektifitas praktek *good corporate governance* yang diterapkan BUMN (BUMN, 2002:5). Selain adanya dewan komisaris, peran komisaris independen juga sangat diperlukan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi direksi dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas perusahaan (Kuswiratmo, 2016:53).

Komposisi komisaris independen jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh yang bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari anggota Komisaris/Dewan Pengawas, dan tidak menjabat sebagai Direksi di perusahaan terafiliasi. Komposisi komisaris independen harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan putusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis dalam hubungan satu sama lain dan terhadap Direksi (BUMN, 2002:5). Menurut (Wulansari & Sapari, 2017:9), Rumus perhitungan Komisaris Independen adalah sebagai berikut:

$$KKI = \frac{\text{Komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

Rumus 2.5 Perhitungan
Komisaris Independen

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari & Sapari, 2017) tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh melalui BEI. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sumarno, Widjaja, & Subandriah, 2016) yang berjudul *The Impact of Good Corporate Governance to Manufacturing Firm's Profitability and Firm's Value*. Analisis data menggunakan regresi panel dengan model efek tetap. Hasil penelitian membuktikan bahwa implementasi tata kelola perusahaan di Indonesia mempunyai dampak yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dan nilai pasar perusahaan. Prinsip tata kelola perusahaan yang memiliki dampak signifikan dan positif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan adalah hak Pemegang Saham, Peranan para pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Servaes & Tamayo, 2013) yang berjudul *The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value: The Role of Customer Awareness*. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan berhubungan positif apabila pelanggan memiliki kesadaran yang tinggi. *Corporate social responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan berhubungan negatif atau tidak signifikan apabila pelanggan memiliki kesadaran yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mariani, Rasmini, & Mimba, 2016) tentang Kemampuan *Good Corporate Governance* dan CSR Memoderasi Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan. Variabel bebas menggunakan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*, sedangkan variabel terikat menggunakan nilai perusahaan dengan *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astiyani & Astika, 2014) tentang Kemampuan *Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Pengungkapan CSR Pada Nilai Perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linear sederhana dan *moderated regression analysis*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR (CSRI) berpengaruh pada nilai perusahaan (PBV) dan *Corporate Governance* (CGPI)

mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR (CSRI) pada nilai perusahaan (PBV).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dianawati & Fuadati, 2016) tentang Pengaruh CSR dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas sebagai Variabel *Intervening*. Hasil tes uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen menimbulkan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas (ROE). Hasil uji secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan variabel *corporate social responsibility* (CSR), *good corporate governance* (GCG) dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Perdana & Raharja, 2014) tentang Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional, komite audit, dan eksternal auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Susianti & Yasa, 2013) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda dengan metode *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan. Analisis variabel pemoderasi menunjukkan bahwa CSR merupakan variabel pemoderasi terhadap hubungan ROA dengan nilai perusahaan, sedangkan CGPI bukan merupakan variabel pemoderasi antara ROA dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prastuti & Budiasih, 2015) tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi *Corporate Social Responsibility*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda serta regresi moderasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Pengungkapan *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi pengaruh *good corporate governance* pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sindhudiptha & Yasa, 2013) tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Pada Kinerja Keuangan Perusahaan dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur atau *path analysis*. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel kinerja keuangan tidak mampu memediasi hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan.

Ringkasan penelitian-penelitian terdahulu akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian / No. ISSN	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Wulansari & Sapari, 2017)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan ISSN: 2460-0585	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: CSR dan GCG • Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 	<i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan
2	(Sumarno et al., 2016)	<i>The Impact of Good Corporate Governance to Manufacturing Firm's Profitability and Firm's Value</i> DOI: 10.15408/sjie.v5i2.3542	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> • Variabel Dependen: <i>Profitability, Firm Value</i> 	Implementasi tata kelola perusahaan di Indonesia mempunyai dampak yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan.
3	(Servaes & Tamayo, 2013)	<i>The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value: The Role of Customer Awareness</i> DOI: 10.1287/mnsc.1120.1630	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> • Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 	Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> (CSR) dan nilai perusahaan berhubungan positif apabila pelanggan memiliki kesadaran yang tinggi.

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian / No. ISSN	Variabel	Hasil Penelitian
4	(Mariani et al., 2016)	Kemampuan <i>Good Corporate Governance</i> dan CSR Memoderasi Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan ISSN: 2337-3067	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas • Variabel Moderasi: GCG, dan CSR • Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 	<i>Good corporate governance</i> dan <i>corporate social responsibility</i> tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada nilai perusahaan.
5	(Astiyani & Astika, 2014)	Kemampuan <i>Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh Pengungkapan CSR Pada Nilai Perusahaan ISSN: 2302-8556	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: CSR • Variabel Moderasi: <i>Corporate Governance</i> • Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 	pengungkapan CSR berpengaruh pada nilai perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR pada nilai perusahaan.
6	(Dianawati & Fuadati, 2016)	Pengaruh CSR dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas sebagai Variabel <i>Intervening</i> ISSN: 2461-0593	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: GCG, Pengungkapan CSR • Variabel <i>Intervening</i>: Profitabilitas • Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 	Variabel <i>corporate social responsibility</i> (CSR), <i>good corporate governance</i> (GCG) dan profitabilitas berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap nilai perusahaan.

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (Wulansari & Sapari, 2017:6), *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada bagaimana kemampuan perusahaan memenuhi tujuan ekonomi dan non ekonominya. Salah satu kebutuhan ekonomi dan non-ekonomi dapat diwujudkan melalui aktivitas-aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian, CSR menjadi proporsi kerja perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Informasi kegiatan CSR menunjukkan bagaimana perusahaan bertanggung jawab memenuhi ketiga aspek yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan, karena investor memandang bahwa perusahaan yang menerapkan CSR memiliki resiko yang rendah atas pengeluaran biaya-biaya yang tidak menambah *value added* bagi perusahaan, hal itu menjamin konsistensi pengembalian yang diberikan oleh perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* bagi *shareholder* mengakibatkan terjadinya perubahan minat investasi oleh *shareholder*, sehingga dapat memicu perubahan harga saham perusahaan, ini menunjukkan bahwa aktivitas CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Jo & Harjoto, 2012) menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Menurut (S. Wibowo, Yokhebed, & Tampubolon, 2016) menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial diukur sesuai proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Dengan kepemilikan saham oleh manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingannya sendiri. Adanya kepemilikan manajemen akan menimbulkan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan (Febryana, 2013:4).

Menurut (Sugiarto, 2016:38), Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, maka akan mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham, hal ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dengan demikian, adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan diduga akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal

ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Perdana & Raharja, 2014) menemukan bahwa pengungkapan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. sedangkan menurut (Suastini, Purbawangsa, & Rahyuda, 2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai pemegang saham. Hal ini berarti menunjukkan, bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut (Ainy & Widyawati, 2017:6), tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong pihak investor institusional tersebut untuk melakukan usaha pengawasan yang lebih besar pula. Hal tersebut menjadikan perilaku *opportunistic* manajer dapat dicegah. Mekanisme pengawasan yang tinggi akan meminimalkan penyelewengan-penyelewengan yang mungkin dilakukan manajemen sehingga berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ainy & Widyawati, 2017), dan (Dianawati & Fuadati, 2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan saham pihak

institusional yang besar akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen serta pihak institusi akan memberikan sebuah penilaian dan evaluasi terhadap kinerja manajemen.

2.3.4. Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (Sembiring, 2017:27), Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Semakin tinggi dewan komisaris independen, semakin baik dewan komisaris independen melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan oleh adanya dewan komisaris, karena mereka mewakili mekanisme internal utama untuk mengawasi perilaku yang mengeksploitasi peluang atau keuntungan jangka pendek dan mengabaikan keuntungan jangka panjang manajemen, hal ini dapat dilihat dari perspektif teori agensi. Jumlah dewan komisaris dalam semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris yang melakukan fungsi pengawasan

dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik (Zarkasyi, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarto, 2016), menyimpulkan bahwa komisaris independen dalam perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.5. Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

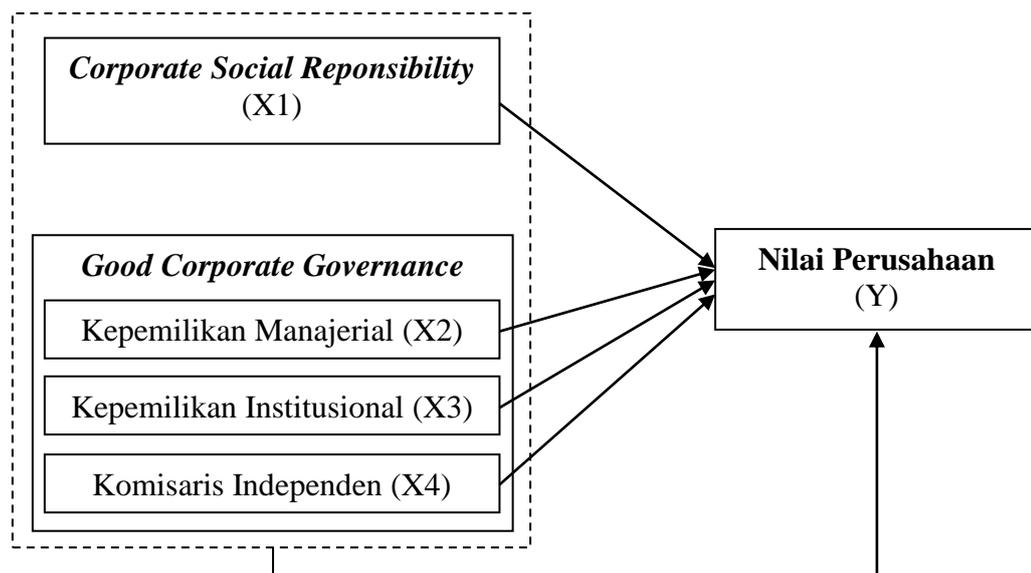
CSR adalah kegiatan yang diselenggarakan perusahaan untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat di luar kegiatan utama perusahaan, sedangkan GCG menyangkut tanggung jawab perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terutama atas kegiatan ekonomi dan segala dampaknya. Kedua kegiatan tersebut sama-sama bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham namun tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya (Lestari, 2013:2). Nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perusahaan dan dapat menentukan arah dan kinerja perusahaan.

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Implementasi CSR merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance*. Perusahaan yang telah melaksanakan *corporate governance* dengan baik sudah seharusnya melaksanakan

aktivitas CSR sebagai wujud kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial (Riswari & Cahyonowati, 2012:2).

Dari kerangka pemikiran tersebut maka dapat dibuat paradigma penelitian. Menurut (Sugiyono, 2012:42), paradigma penelitian adalah: “Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan”.

Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₂ = Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₃ = Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

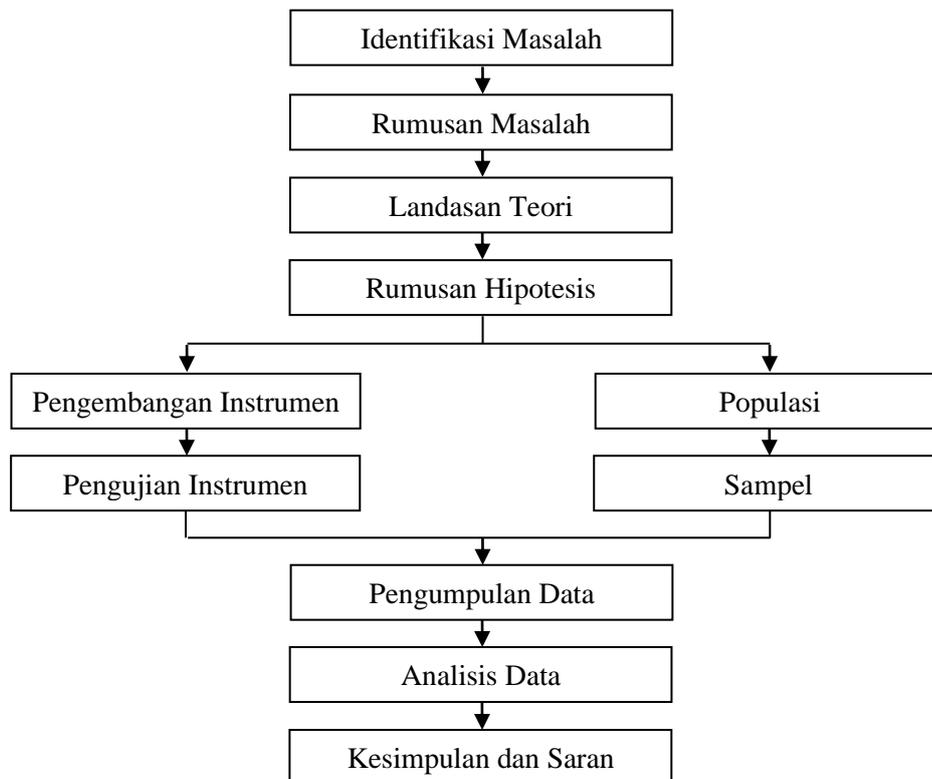
H₄ = Komposisi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₅ = *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain Penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Menurut (Sugiyono, 2012:30), komponen dan proses penelitian yaitu setiap penelitian selalu berangkat dari masalah. Adapun desain pada penelitian ini yaitu:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2. Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2012:38), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah. Teori ini digunakan sebagai landasan mengapa suatu yang bersangkutan bisa mempengaruhi variabel terikat atau merupakan salah satu penyebab. Definisi Operasional menunjukkan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel-variabel secara lebih terperinci.

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (Y).

3.2.1.1. Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan menurut (Harmono, 2017:233) merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran dipasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan di ukur dengan Tobin's Q yang disimbolkan dengan (Y).

Menurut (Sindhudiptha & Yasa, 2013:398), Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{MVE} + \text{DEBT})}{\text{TA}}$$

Rumus 3.1 Perhitungan Tobin's Q

Keterangan:

MVE = Nilai Pasar Ekuitas (*closing price* x jumlah saham yang beredar)

DEBT = Total Hutang Perusahaan

TA = Total Aktiva

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012:59). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (X1) dan *Good Corporate Governance* yang terdiri dari: Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Komposisi Komisaris Independen (X4).

3.2.2.1. *Corporate Social Responsibility* (X1)

Pengungkapan CSR merupakan Kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya bagi kepentingan pembangunan manusia dan lingkungan secara berkelanjutan berdasarkan prosedur yang tepat dan profesional” (Suharto, 2009:105). Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan data yang

diungkapkan oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya. Penelitian ini menggunakan Instrumen CSRI mengacu pada instrumen *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah organisasi berbasis jaringan yang telah memelopori pengembangan laporan keberlanjutan di dunia yang paling banyak digunakan dan berkomitmen untuk perbaikan terus-menerus. Terdapat 79 item terdiri dari 9 indikator ekonomi, 30 indikator lingkungan hidup, 14 indikator praktek tenaga kerja, 9 indikator Hak Asasi manusia, 8 indikator kemasyarakatan, dan 9 indikator tanggung jawab produk (Lestari, 2013:8).

Menurut (S. Wibowo et al., 2016:930), pengukuran CSR tersebut dilakukan dengan cara mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan, apabila item informasi yang ditentukan tidak ada dalam laporan tahunan maka diberi skor 0, dan jika item informasi yang ditentukan ada dalam laporan tahunan maka diberi skor 1, selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor. *Disclosure index* digunakan untuk mengetahui seberapa luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut:

$Disclosure Index = \frac{\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan}}{79 \text{ Item informasi CSR versi GRI}}$	<p>Rumus 3.2 Perhitungan CSR</p>
--	---

3.2.2.2. *Good Corporate Governance* (X)

1. Kepemilikan Manajerial (X2)

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Thaharah

& Asyik, 2016:7). Kepemilikan manajemen diukur melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$KM = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Rumus 3.3
Perhitungan
Kepemilikan
Manajerial

2. Kepemilikan Institusional (X3)

Menurut (Andriani & Ardini, 2016:9), Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusioanal seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas, dan lembaga keuangan lainnya. Rumus perhitungan kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Rumus 3.4
Perhitungan
Kepemilikan
Institusional

3. Komposisi Komisaris Independen (X4)

Menurut (Prajitno & Christiawan, 2013:4), Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan. (Wulansari & Sapari, 2017:9), Proporsi Dewan Komisaris Independen diukur dengan rasio atau persentase antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan anggota Dewan Komisaris.

$$KKI = \frac{\text{Komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

Rumus 3.5 Perhitungan
Komisaris Independen

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Rumus	Skala
Nilai Perusahaan (Y)	Kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran dipasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2017:233).	Tobin's Q = $\frac{(MVE + DEBT)}{TA}$	Rasio
Corporate Social Responsibility (X1)	Kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya bagi kepentingan pembangunan manusia dan lingkungan secara berkelanjutan berdasarkan prosedur yang tepat dan profesional” (Suharto, 2009:105).	Disclosure Index = $\frac{\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan}}{79 \text{ Item informasi CSR versi GRI}}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X2)	Jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Thaharah & Asyik, 2016:7).	Kepemilikan Manajerial = $\frac{\text{Kepemilikan saham oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$	Rasio

Tabel 3.1 Lanjutan

Variabel	Definisi Variabel	Rumus	Skala
Kepemilikan Institusional (X3)	Kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusioanal (Andriani & Ardini, 2016:9).	$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$	Rasio
Komisaris Independen (X4)	Sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggota dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan (Prajitno & Christiawan, 2013:4).	$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$	Rasio

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:215). Jadi populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada sekumpulan objek lengkap dan jelas yang ingin dipelajari. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdiri dari:

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
15	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
25	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
24	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
28	BNLI	Bank Permata Tbk
29	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
30	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
31	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
32	BVIC	Bank Victoria International Tbk
33	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
34	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
35	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
36	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
37	MEGA	Bank Mega Tbk
38	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
39	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
40	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
41	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
42	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: Data sekunder yang di olah

Sampel adalah bagian dari populasi tersebut atau wakil populasi yang diteliti (Sugiyono, 2012:215). Penetapan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Teknik *sampling* ini di dalam pengambilan sampelnya, peneliti menentukan beberapa kriteria di dalam populasi. Adapun kriteriannya adalah:

1. Perusahaan tergolong kedalam perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut dari tahun 2012-2016.
3. Perusahaan sampel menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
4. Perusahaan sampel melakukan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan ataupun dalam *sustainability reporting* untuk periode yang berakhir pada 31 Desember selama tahun 2012-2016.
5. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu yang memiliki informasi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komposisi komisaris independen.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas maka diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
5	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
6	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
7	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
8	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
9	BVIC	Bank Victoria International Tbk
10	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
11	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
12	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
13	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: Data sekunder yang di olah (2017)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2012:137), data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dokumen neraca, catatan atas laporan keuangan, dan laporan pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Data ini diperoleh melalui studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh melalui internet. Data Diperoleh melalui:

1. Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
2. Website perusahaan sampel
3. Buku, jurnal, penelitian yang berhubungan dengan judul tersebut.

3.4.2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2012:240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang dipublikasikan oleh pemerintah yaitu dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdapat dalam *IDX Statistic* tahun 2012-2016. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran data sekunder, yaitu dilakukan dengan kepastakaan dan manual. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *IDX Statistic* tahun 2012-2016.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Analisis Deskriptif

(Sugiyono, 2012:147) menyebutkan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik statistik deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2012:148), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsi suatu data yang dilihat dari *mean*, *median*, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas

Menurut (A. E. Wibowo, 2012:61), uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Sedangkan menurut (Ghozali, 2013:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji *t* dan *F* mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Histogram Regression Residual* yang sudah di standarkan, analisis *Chi Square* dan juga menggunakan Nilai *Kolmogorov-Smirnov* (A. E. Wibowo, 2012:62). Kurva nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika:

- a. Nilai $\text{sig} < 0,05$, distribusi adalah tidak normal.

- b. Nilai sig > 0,05, distribusi adalah normal.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS 21.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2013:105), uji Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Gejala multikolinearitas dapat diketahui melalui suatu uji yang dapat mendeteksi dan menguji apakah persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolinearitas. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya klerasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas, multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. (Karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2013:139), Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Salah satu cara melihat adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan program SPSS versi 21, dengan melihat grafik *scatterplot* antara

nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Menurut (Ghozali, 2013:139) dasar pengambilan keputusan uji tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini digunakan uji *Park Gleysler*. Menurut (A. E. Wibowo, 2012:93), uji *Park Gleysler* dilakukan dengan cara mengorelasikan nilai absolute residualnya dengan masing-masing variabel independen. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $>$ nilai Alphanya (0.05), maka model tidak mengalami heterokedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2013:110), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual

(kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin–Watson* (*DW test*).

Uji *Durbin–Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3.4Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi positif atau negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

3.5.3. Pengujian Hipotesis

3.5.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Menurut (Ghozali, 2013:96), Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Sedangkan menurut (A. E. Wibowo, 2012:126), analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki pola teknik dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi linear sederhana. Model regresi linear berganda dengan sendirinya

menyatakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependennya.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh variabel independen (*Corporate social Responsibility dan Good Corporate Governance*) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan). Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Rumus 3.6 Regresi Linear Berganda

keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

b₁-b₄ = Koefisien Regresi

x₁ = *Corporate Social Responsibility*

x₂-x₄ = Mekanisme *Good Corporate Governance*

ε = *error item*

3.5.3.2. Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2013:98), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji signifikansi koefisien regresi dengan memakai uji t, untuk menguji signifikansi dari setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Suatu variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila

variabel tersebut lulus uji signifikansi. Jika signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis diterima sedangkan jika signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

1. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_0 ; b_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

$H_1 ; b_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

2. Variabel kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_0 ; b_2 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan manajemen terhadap nilai perusahaan.

$H_2 ; b_2 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara kepemilikan manajemen terhadap nilai perusahaan.

3. Variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_0 ; b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

$H_3 ; b_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

4. Variabel komposisi komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_0 ; b_4 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara komposisi komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

$H_4 ; b_4 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara komposisi komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

5. Variabel *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_0 ; b_5 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

$H_5 ; b_5 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan antara *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

3.5.3.3. Uji Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2013:98), Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan uji statistik F:

1. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

3.5.3.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (A. E. Wibowo, 2012:135), Koefisien Determinasi digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Sedangkan menurut (Ghozali, 2013:97), Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam *output* SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel model *summary* dan tertulis *R square*. Nilai *R square* dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai *R square* berkisar antara 0 sampai 1. Rumus koefisien determinasi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$D = r^2 \times 100\%$$

Rumus 3.7 Koefisien Determinasi

keterangan:

D = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi variabel bebas dan variabel terikat

3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, yang beralamat di Kompleks Mahkota Raya Blok A No.11, Batam.

3.6.2. Jadwal Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka jadwal penelitian ini akan dilakukan selama 6 bulan atau empat belas minggu dengan rincian dua minggu peneliti melakukan identifikasi masalah, dua minggu peneliti melakukan pengajuan judul dan tinjauan pustaka, tiga minggu peneliti melakukan pengumpulan data, tiga minggu peneliti melakukan pengolahan data,

tiga minggu peneliti melakukan analisis dan pembahasan, satu minggu peneliti melakukan kesimpulan dan saran. Berikut ini merupakan jadwal penelitian yang telah disusun untuk melaksanakan penelitian ini:

Tabel 3.5 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Sep	Okt				Nov	Dec			Jan			Feb	
		2017	2017				2017	2017			2018			2018	
		4	1	2	3	4	1	2	2	3	4	2	3	4	1
1	Identifikasi Masalah														
2	Pengajuan Judul dan Tinjauan Pustaka														
3	Pengumpulan Data														
4	Pengolahan Data														
5	Analisis dan Pembahasan														
6	Simpulan dan Saran														

Sumber: Data Penelitian (2017)